

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan pasar produk hortikultura terutama untuk komoditas buah-buahan tropis belakangan ini kian pesat. Komoditas buah-buahan di pasar internasional sangat menjanjikan, hal ini merupakan peluang bagi negara Indonesia sebagai penghasil buah-buahan tropis. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil buah terbesar di kawasan ASEAN. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, Indonesia memiliki potensi yang cukup besar atas produksi buah-buahan seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1.** Total Supply Buah Nasional  
Tahun 2011 – 2016

| Tahun | PNB (Ton)  | Ekspor (Ton) | PNN (Ton)  | Nilai PNN (Rp)      | Nilai Impor (Rp)  | Total Supply Buah Nasional (Rp) | Pertumbuhan Supply Buah Nasional (Rp) | Tingkat Pertumbuhan (%) |
|-------|------------|--------------|------------|---------------------|-------------------|---------------------------------|---------------------------------------|-------------------------|
| 2011  | 19.427.003 | 208.950      | 19.218.053 | 144.324.605.315.768 | 7.518.201.000.000 | 151.842.806.315.768             |                                       |                         |
| 2012  | 19.659.835 | 246.258      | 19.413.578 | 140.430.624.177.159 | 8.232.384.000.000 | 148.663.008.177.159             | - 3.179.798.138.609                   | -2,09%                  |
| 2013  | 19.240.331 | 246.944      | 18.993.387 | 175.013.828.635.642 | 8.133.398.000.000 | 183.147.226.635.642             | 34.484.218.458.483                    | 23,20%                  |
| 2014  | 20.830.653 | 299.104      | 20.531.549 | 258.079.692.678.205 | 9.815.949.000.000 | 267.895.641.678.205             | 84.748.415.042.562                    | 46,27%                  |
| 2015  | 21.305.336 | 338.243      | 20.967.092 | 314.878.761.875.875 | 9.084.240.000.000 | 323.963.001.875.875             | 56.067.360.197.670                    | 20,93%                  |
| 2016  | 21.825.914 | 382.504      | 21.443.410 | 344.749.302.613.957 | 8.567.424.000.000 | 353.316.726.613.957             | 29.353.724.738.082                    | 9,06%                   |
|       |            |              |            |                     |                   |                                 | <b>40.294.784.059.638</b>             | <b>19,47%</b>           |

Diolah dari data BPS dan Direktorat Jendral Hortikultura

Total supply buah nasional tahun 2016 merupakan proyeksi berdasarkan perhitungan trend kenaikan tahun-tahun sebelumnya. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa supply buah-buahan di Indonesia sangat melimpah, dengan nilai tingkat pertumbuhannya lebih dari 40,2 trilyun Rupiah per tahun atau sebesar **19,47%**. Hal ini menjamin kontinuitas ketersediaan bahan baku buah untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Buah-buahan adalah hadiah dari alam yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Banyak cara yang digunakan manusia untuk

memanfaatkan buah-buahan demi mewujudkan hidup yang sehat. Salah satunya adalah dengan mengonsumsinya. Ada berbagai cara mengonsumsi buah-buahan, diantaranya dengan mencampurkannya dalam makanan, minuman ataupun menjadikannya sebagai camilan. Beberapa jenis buah-buahan yang umum kita konsumsi dan banyak ditemui di pasaran juga memiliki banyak sekali manfaat yang seringkali tidak kita sadari sebelumnya. Membiasakan diri mengonsumsi buah-buahan sangat bagus untuk menjaga kesehatan tubuh.

Buah yang dikonsumsi sehari-hari dapat memenuhi kebutuhan serat dalam tubuh manusia. Serat merupakan salah satu asupan nutrisi yang sangat penting bagi proses pencernaan dan kesehatan tubuh kita. Serat memiliki kemampuan untuk mengikat lemak yang berasal dari makanan yang kita konsumsi sehari-hari, kemudian dicerna secara sempurna. Para ahli gizi menyarankan agar tubuh kita mendapatkan asupan serat yang cukup, yaitu sebanyak 25-35 gram dalam satu harinya. Serat yang terkandung dalam buah-buahan dapat memperlancar pembuangan zat-zat sisa dalam tubuh, sehingga tubuh terasa lebih sehat dan bugar. Dengan terpenuhinya kebutuhan tubuh akan serat maka proses pencernaan yang terjadi di dalam tubuh kita pun akan menjadi lebih baik dan tidak terhambat. Ada empat hal secara umum akibat dari tubuh yang kekurangan serat, antara lain mengalami sembelit, mengalami kenaikan berat badan, naik turun kadar gula dalam darah dan menimbulkan berbagai macam penyakit. Penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh kekurangan serat antara lain obesitas (kegemukan), kencing manis, kanker usus besar, hipertensi, wasir, aterosklerosis, batu empedu, hernia, sakit gigi dan lain sebagainya (<http://sehatsatu.com/kurang-serat-akibat-kekurangan-serat-dalam-tubuh/>).

Masyarakat Indonesia semakin hari sudah semakin sadar akan pentingnya kesehatan. Apalagi, salah satu cara menjadi sehat adalah dengan mengonsumsi buah-buahan dan makanan berserat lainnya. Konsumsi buah-buahan yang sarat dengan vitamin C secara rutin, penting bagi masyarakat modern. Oleh karena itu, buah merupakan salah satu asupan yang dibutuhkan tubuh untuk dikonsumsi setiap saat. Akan tetapi dengan gaya hidup masyarakat saat ini dengan kesibukan yang

menyita waktu, mengonsumsi buah segar dan asli kadang terlupakan bahkan terlewat karena terasa repot.

Pakar kesehatan sering kali mengingatkan kita untuk mengonsumsi buah setiap hari. Namun, berapa banyak porsi buah yang harus kita makan? Undang-undang Kesehatan No. 36 tahun 2009 merekomendasikan setiap hari orang harus mengonsumsi 2-3 porsi buah. Satu porsi buah yaitu satu buah ukuran sedang seperti apel atau pir, atau 10 buah ukuran kecil seperti anggur atau kelengkeng, atau satu potong buah ukuran besar seperti melon, semangka, dan lain-lain. Buah yang dikonsumsi pun setidaknya terdiri dari tiga warna, yaitu merah, putih, dan biru atau ungu. Variasi warna ini bukan untuk sekadar membuat hidangan terlihat menarik, tetapi mampu mencegah penyakit berat, seperti kanker atau stroke. Sayangnya, banyak yang merasa rutinitas mengonsumsi buah sebagai sesuatu yang merepotkan dan menyita waktu. Apalagi bagi orang-orang dengan aktivitas padat dan mobilitas tinggi.

Sebenarnya masyarakat Indonesia sendiri adalah orang-orang mengonsumsi buah. Kalau kita lihat dari budaya yang ada, seperti suka makan rujak, asinan, dan manisan atau minum jus buah serta *infused water* yaitu minuman yang terbuat dari campuran potongan-potongan buah dan herbal tertentu. Nutrisi dari bahan-bahan yang dicampurkan ini akan larut ke dalam air, termasuk juga rasanya akan larut.

Kalau kita ingin menjalankan gaya hidup sehat, kadang-kadang kita harus melupakan yang namanya *convenient*. Begitu juga sebaliknya, kalau kita menginginkan hal-hal yang *convenient*, kita harus melupakan gaya hidup sehat. Yang sangat diharapkan masyarakat saat ini adalah keduanya, yaitu menjalankan gaya hidup sehat tetapi dengan cara mudah atau tidak merepotkan.

Perbaikan indikator makroekonomi di Indonesia yang antara lain dicerminkan oleh peningkatan pendapatan riil per kapita dan pertumbuhan ekonomi, serta penurunan laju inflasi, di sisi lainnya belum diimbangi dengan perbaikan kondisi sosial ekonomi riil di masyarakat. Berdasarkan data BPS diketahui bahwa jumlah pengangguran terbuka dan pekerja pada sektor informal di Indonesia secara kontinyu terus mengalami peningkatan. Kondisi di atas menunjukkan adanya ambiguitas, dimana ketika indikator makroekonomi

mengalami perbaikan, namun tidak demikian halnya pada sektor riil di masyarakat. Indikator mikroekonomi yang juga menunjukkan adanya ambiguitas ini ialah tingkat konsumsi buah rumah tangga.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan terutama manfaat mengonsumsi buah. Untuk mencapai pola makan yang seimbang sesuai PUGS (Pedoman Umum Gizi Seimbang), buah memegang peranan yang sangat penting. Dengan secara rutin mengonsumsi buah dalam jumlah cukup, kandungan buah seperti vitamin, phytochemicals, serat dan mineral dapat memenuhi kebutuhan nutrisi kita setiap harinya serta membantu mengurangi resiko banyak penyakit.

Berdasarkan data SUSENAS (Tabel 1.2) dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu 15 tahun terakhir tingkat konsumsi buah per kapita di Indonesia cenderung stagnan sebesar **2,48%**. Hal ini dapat diartikan bahwa daya beli masyarakat Indonesia secara umum belum mengalami peningkatan yang signifikan. Di satu sisi pendapatan riil per kapita meningkat, sedangkan kesejahteraan masyarakat menurun akibat daya belinya yang stagnan. Ini merupakan indikasi belum adanya perbaikan distribusi pendapatan masyarakat. Akan tetapi nilai pengeluaran per kapita masyarakat untuk konsumsi buah dari tahun ke tahun cukup besar yakni mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar **14,85%**.

**Tabel 1.2.** Kenaikan Pengeluaran per Kapita Konsumsi Buah  
Tahun 2000 – 2014

| Tahun            | Pengeluaran Per Kapita Per Tahun (Rp) | Kenaikan Pengeluaran Per Kapita Per Tahun (%) | Pengeluaran Per Kapita Per Tahun Untuk Buah (Rp) | Tingkat Konsumsi Buah Per Kapita (%) | Kenaikan Pengeluaran Per Kapita Per Tahun untuk Buah (%) |
|------------------|---------------------------------------|---|--|--------------------------------------|--|
| 2000             | 1.543.908                             |   | 42.276   | 2,74%                                |  |
| 2001             | 1.746.036                             | 13,09%  | 42.444   | 2,43%                                | 0,40%  |
| 2002             | 2.476.032                             | 41,81%  | 70.416   | 2,84%                                | 65,90%   |
| 2003             | 2.698.824                             | 9,00%   | 80.244   | 2,97%                                | 13,96%   |
| 2004             | 2.824.044                             | 4,64%   | 73.608   | 2,61%                                | -8,27%   |
| 2005             | 3.201.012                             | 13,35%  | 88.212   | 2,76%                                | 19,84%   |
| 2006             | 3.516.732                             | 9,86%   | 73.932   | 2,10%                                | -16,19%  |
| 2007             | 4.241.052                             | 20,60%  | 108.660  | 2,56%                                | 46,97%   |
| 2008             | 4.636.440                             | 9,32%   | 105.348  | 2,27%                                | -3,05%   |
| 2009             | 5.160.780                             | 11,31%  | 105.852  | 2,05%                                | 0,48%  |
| 2010             | 5.938.140                             | 15,06%  | 148.020  | 2,49%                                | 39,84%   |
| 2011             | 7.123.968                             | 19,97%  | 153.108  | 2,15%                                | 3,44%  |
| 2012             | 7.599.228                             | 6,67%   | 185.316  | 2,44%                                | 21,04%   |
| 2013             | 8.442.732                             | 11,10%  | 196.548  | 2,33%                                | 6,06%  |
| 2014             | 9.312.384                             | 10,30%  | 230.916  | 2,48%                                | 17,49%   |
| <b>Rata-Rata</b> |                                       | <b>14,01%</b>                                 |  | <b>2,48%</b>                         | <b>14,85%</b>  |

Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Triwulan I-2012, I-2014, BPS

Dari data BPS atas hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Triwulan I-2012, I-2014 yang diolah maka dapat dibuat proyeksi rata-rata pengeluaran per kapita untuk kelompok buah per kapita, seperti tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.3.** Proyeksi Kenaikan Pengeluaran per Kapita Konsumsi Buah  
Tahun 2015 – 2020

| Tahun | Persentase Rata-rata Kenaikan Pengeluaran Per Kapita Per Tahun untuk Kelompok Buah (%) | Proyeksi Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Tahun untuk Kelompok Buah (Rp) |
|-------|--|--|
| 2015  | 14,85%   | 265.207  |
| 2016  | 14,85%   | 304.590  |
| 2017  | 14,85%   | 349.822  |
| 2018  | 14,85%   | 401.770  |
| 2019  | 14,85%   | 461.433  |
| 2020  | 14,85%   | 529.956  |

Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Triwulan I-2012, I-2014, BPS

Adapun dari tabel kenaikan dan proyeksi kenaikan pengeluaran per kapita konsumsi buah masyarakat di Indonesia, dapat digunakan sebagai penghitungan besaran potensi jumlah uang yang beredar di masyarakat untuk konsumsi buah seperti pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.4.** Proyeksi Kenaikan Pengeluaran per Kapita Konsumsi Buah Tahun 2015 – 2020

| Tahun       | Jumlah Penduduk    | Total Pengeluaran Per Tahun (Rp) | Tingkat Konsumsi Buah (%) | Konsumsi Buah Per Tahun (Rp) |
|-------------|--------------------|----------------------------------|---------------------------|------------------------------|
| 2010        | 238.518.800        | 1.416.358.027.032.000            | 2,46%                     | 34.842.407.464.987           |
| 2011        | 241.990.700        | 1.723.934.003.097.600            | 2,46%                     | 42.408.776.476.201           |
| 2012        | 245.425.200        | 1.865.042.051.745.600            | 2,46%                     | 45.880.034.472.942           |
| 2013        | 248.818.100        | 2.100.704.535.049.200            | 2,46%                     | 51.677.331.562.210           |
| 2014        | 252.164.800        | 2.348.255.448.883.200            | 2,46%                     | 57.767.084.042.527           |
| 2015        | 255.461.700        | 2.664.432.341.415.940            | 2,46%                     | 65.545.035.598.832           |
| <b>2016</b> | <b>258.705.000</b> | <b>3.022.050.683.731.970</b>     | <b>2,46%</b>              | <b>74.342.446.819.806</b>    |
| 2017        | 261.890.900        | 3.426.378.625.141.230            | 2,46%                     | 84.288.914.178.474           |
| 2018        | 265.015.300        | 3.883.326.569.827.500            | 2,46%                     | 95.529.833.617.757           |
| 2019        | 268.074.600        | 4.399.533.773.714.140            | 2,46%                     | 108.228.530.833.368          |
| 2020        | 271.066.400        | 4.982.470.086.779.580            | 2,46%                     | 122.568.764.134.778          |

Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Triwulan I-2012, I-2014, BPS

Dari tabel-tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa meskipun tingkat konsumsi atau pengeluaran per kapita per tahun untuk buah-buahan masih stagnan, namun seiring meningkatnya pengeluaran per kapita per tahun dan bertambahnya populasi maka besaran nilai pengeluaran per kapita per tahun untuk kelompok buah secara otomatis meningkat juga. Seperti pada Tabel 1.4, proyeksi besaran nilai uang yang beredar di masyarakat untuk konsumsi buah pada tahun 2016 mencapai lebih dari 74 trilyun Rupiah. Hal ini merupakan potensi besar dalam pemanfaatan buah yang ditawarkan kepada masyarakat dalam bentuk yang berbeda.

Selain itu, buah juga menjadi salah satu pilihan asupan gizi bagi pasien rumah sakit. Asupan gizi yang baik bagi pasien yang di rawat inap di rumah sakit sangat diperlukan untuk membantu mempercepat proses penyembuhan pasien, memperpendek lama hari rawat, mencegah timbulnya komplikasi, menurunkan mortalitas dan morbiditas, yang pada akhirnya dapat menghemat biaya pengobatan.

**Tabel 1.5.** Proyeksi Jumlah Tempat Tidur Rumah Sakit Per Kelas  
Daerah Jakarta - Banten Tahun 2012 – 2022

| JENIS RUANG                 | 2016          | 2017          | 2018          | 2019          | 2020          | 2021          |
|-----------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| <b>PROVINSI DKI JAKARTA</b> |               |               |               |               |               |               |
| VVIP                        | 671           | 678           | 686           | 694           | 702           | 710           |
| VIP                         | 2.235         | 2.260         | 2.285         | 2.310         | 2.336         | 2.362         |
| I                           | 3.181         | 3.216         | 3.252         | 3.288         | 3.324         | 3.361         |
| II                          | 4.581         | 4.632         | 4.683         | 4.735         | 4.788         | 4.841         |
| III                         | 8.619         | 8.715         | 8.812         | 8.910         | 9.009         | 9.109         |
| <b>TOTAL :</b>              | <b>19.287</b> | <b>19.501</b> | <b>19.718</b> | <b>19.937</b> | <b>20.159</b> | <b>20.383</b> |
| <b>PROVINSI BANTEN</b>      |               |               |               |               |               |               |
| VVIP                        | 138           | 141           | 144           | 147           | 150           | 153           |
| VIP                         | 839           | 858           | 878           | 898           | 919           | 940           |
| I                           | 1.442         | 1.475         | 1.509         | 1.544         | 1.580         | 1.616         |
| II                          | 2.376         | 2.431         | 2.487         | 2.544         | 2.603         | 2.663         |
| III                         | 3.596         | 3.679         | 3.764         | 3.851         | 3.940         | 4.031         |
| <b>TOTAL :</b>              | <b>8.391</b>  | <b>8.584</b>  | <b>8.782</b>  | <b>8.984</b>  | <b>9.192</b>  | <b>9.403</b>  |
| <b>JUMLAH :</b>             | <b>27.678</b> | <b>28.085</b> | <b>28.500</b> | <b>28.921</b> | <b>29.351</b> | <b>29.786</b> |

Sumber : Kementerian Kesehatan Indonesia

Pemanfaatan hasil buah di Indonesia masih tergolong belum maksimal. Di luar negeri saat ini sedang berkembang pemanfaatan buah yang di kemas dalam konsep *Fruit Combining*, yakni memberikan nilai tambah buah selain menawarkan kandungan vitamin yang terkandung dalam buah juga disertai dengan kebutuhan akan serat bagi tubuh manusia dengan mengkombinasikan bersama jelly. Industri *Fruit Combining* di Indonesia sendiri masih di dominasi oleh produk-produk impor seperti Tarami dari Jepang, Sun Moon dari Singapura dan Tutto dari Korea. Belum adanya produsen lokal yang bermain dalam industri *Fruit Combining* mengindikasikan pasar produk tersebut masih terbuka luas.

Sebagai langkah pendirian bisnis *Fruit Combining*, perusahaan telah melakukan survei untuk membandingkan produk yang ditawarkan dengan produk import dari Jepang yang telah beredar di pasaran. Berdasarkan hasil survei customer yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dari segi rasa produk yang kita tawarkan lebih diminati 70,58% responden, sedangkan produk import 50%. Dari segi kesegaran buah produk yang kita tawarkan 70,58% responden menyatakan kesegaran buah terjaga, sedangkan produk import 41,18%. Selain itu berdasarkan

uji laboratorium, produk yang kita tawarkan telah lolos uji berdasarkan **SNI 01-3552-1994** tentang persyaratan mutu jeli mencakup antara lain gula jumlah (dihitung sebagai sakarosa) min. 20%, pemanis buatan negatif, pewarna tambahan dan pengawet sesuai **SNI 01-0222** serta mencakup pula persyaratan untuk cemaran logam, arsen dan cemaran mikroba. (Lampiran 1)

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pertumbuhan *supply* buah nasional melimpah, per tahun mencapai 40,2 Trilyun dengan tingkat pertumbuhan 19,47% belum dimanfaatkan secara maksimal.
2. Pengeluaran per kapita konsumsi buah masyarakat Indonesia sangat besar, proyeksi pengeluaran per kapita konsumsi buah pada tahun 2016 mencapai angka 74,3 Trilyun dengan tingkat kenaikan pengeluaran per tahun 14,85%.
3. Perubahan perilaku konsumen Indonesia dalam mengonsumsi makanan termasuk buah, tren gaya hidup masyarakat saat ini menginginkan produk yang serba praktis dan instan.
4. Kesadaran hidup sehat masyarakat Indonesia meningkat. Masyarakat semakin sadar tentang pentingnya hidup sehat, salah satunya tentang kebutuhan konsumsi buah dan serat.
5. Saat ini, industri *Fruit Combining* yang ada di pasar Indonesia didominasi produk-produk impor dari Jepang, Korea, dan Singapura. Belum adanya produsen lokal yang masuk dalam industri *Fruit Combining*.

## 1.3 Peluang Usaha

Perlu diingat bahwa agar mencapai hasil yang efektif, setiap hari kita perlu mengonsumsi buah yang beragam, karena tidak ada buah yang mempunyai fungsi lengkap. Menyiapkan buah terkadang cukup memakan waktu. Terutama bila kulit buah cukup banyak atau tebal. Sehingga perlu dikupas terlebih dahulu. Selain itu tak mudah untuk menjaga kesegaran buah. Saat ini perilaku konsumen bergeser dari cara konvensional ke cara instan. Banyak orang yang merasa repot untuk



mengonsumsi buah, padahal ini tidak bisa dijadikan alasan. Sehingga konsumen memilih produk-produk *ready to eat* dan *ready to drink*.

Di tengah kesibukan, jus buah yang mengandung berbagai manfaat yang terdapat dalam buah asli dapat dijadikan sebagai alternatif praktis dalam melengkapi kebiasaan mengonsumsi buah. Namun jus yang dianggap praktis pun masih dirasa merepotkan dalam hal penyajian. Kebutuhan masyarakat untuk menjalani hidup sehat dengan cara yang mudah dan tidak merepotkan ini membuka peluang atas ketersediaan olahan makanan berbahan buah-buahan yang lebih praktis dalam penyajian dan bisa menjadi bagian gaya hidup sehat masyarakat Indonesia.

Di pasar Indonesia produk makanan kemasan yang menawarkan kebutuhan buah segar yang dikombinasikan dengan kebutuhan serat saat ini masih jarang. Produk yang saat ini beredar masih didominasi oleh produk-produk import atau berlisensi dari Jepang, Korea dan Singapura, sedangkan produk lokal belum ada. Komposisi produk yang beredar saat ini terdiri atas air, buah, gula, konsentrat buah, jelly bubuk, asam askorbat, tepung karagenan, tartrazin cl (pewarna buah) dan natrium benzoat (pengawet). Komposisi produk yang tersedia di pasar membuka peluang atas ketersediaan olahan buah-buahan segar tanpa bahan kimia. Selain itu, dalam pandangan masyarakat Indonesia atas produk import yang beredar saat ini terutama makanan, masih banyak konsumen yang memperhatikan faktor kehalalan serta ke higienisan produk yang ditawarkan. Produk halal akan makin diminati pada tahun-tahun mendatang. Selain itu harga yang ditawarkan oleh produk import terbilang cukup mahal untuk pasar Indonesia. Terkait Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) persaingan dan lalu lintas produk makanan minuman akan terjadi. Hal ini akan membuka peluang bagi perusahaan Indonesia untuk menjajaki pasar dan melakukan aktivitas pemasarannya di negara-negara ASEAN lainnya.

Berdasarkan data BPS dan Direktorat Jenderal Holtikultura proyeksi total supply buah pada tahun 2016 mencapai angka 21,9 juta ton, yakni total tonase Produksi Nasional Netto (PNN) sebesar 21,4 juta ton dan tonase buah import sebesar 0,5 juta ton. Hal ini menjadi salah satu peluang perusahaan atas terjaminnya kontinuitas ketersediaan bahan baku.

Proyeksi besaran nilai uang yang beredar di masyarakat untuk konsumsi buah pada tahun 2016 mencapai lebih dari 74 triliun Rupiah. Hal ini merupakan potensi besar bagi perusahaan yang menawarkan kepada masyarakat alternatif mengkonsumsi buah dengan cara praktis, mudah, tidak merepotkan serta menambahkan nilai produknya dengan pemenuhan akan kebutuhan serat.

Dari hasil survei perusahaan mengenai perbandingan produk yang ditawarkan dengan produk import yang telah beredar di pasaran menunjukkan bahwa dari segi rasa, produk yang kita tawarkan lebih disukai daripada produk yang telah ada. Hal ini dikarenakan produk kita fokus pada pengembangan produk dengan cita rasa lokal. Dari segi isi, produk kita menawarkan sensasi makan buah yakni dengan memperbanyak konten buahnya dibandingkan jelly. Segi harga, perusahaan menawarkan produk dengan harga yang jauh lebih murah.

Dengan dikeluarkannya Paket Kebijakan VI oleh pemerintah terkait dengan pengelolaan air dan simplifikasi perijinan di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) membawa kepastian pada industri makanan dan minuman. Ketidakpastian soal air merupakan salah satu penyebab terjadinya investasi dalam industri makanan minuman. Selain itu, simplifikasi perijinan oleh BPOM dalam hal penyederhanaan ijin impor bahan baku mendukung efisiensi, produksi, menurunkan biaya, dan mendorong inovasi.

Buah-buahan banyak mengandung vitamin, mineral, dan serat yang bermanfaat bagi tubuh. Namun, buah-buahan sangat mudah rusak sehingga umur simpannya singkat. Bila tidak ditangani dengan baik, buah yang telah dipanen akan mengalami perubahan fisiologis, fisik, kimiawi, parasitik atau mikrobiologis yang menyebabkan buah rusak atau busuk. Hal ini mengakibatkan kehilangan hasil, penurunan produksi, dan kerugian. Di Indonesia, kehilangan hasil buah-buahan cukup tinggi, berkisar antara 25% – 40% (Departemen Pertanian 2008). Pengolahan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan umur simpan buah. Upaya pengolahan akan meningkatkan penganekaragaman pangan serta mengurangi kehilangan hasil panen.

#### 1.4 Definisi Bisnis *Fruit Combining Factory*

*Fruit Combining* adalah sebuah produk inovasi kreatif yang mengkombinasikan buah asli dan jelly dalam satu kemasan praktis, yang memadukan kebutuhan akan vitamin dalam buah dan serat dalam jelly. *Fruit Combining* merupakan salah satu adopsi konsep dari *Food Combining*, yakni secara sederhana *food combining* adalah pengaturan pola makan yang mengacu kepada sistem cerna tubuh terutama sistem cerna. Pola makan ini lebih mengacu ke mekanisme pencernaan alamiah tubuh dalam menerima jenis makanan yang serasi sehingga tubuh dapat memproses semua itu dengan baik dan mendapatkan hasil secara maksimal – *Erikar Lebang*.

*Fruit Combining* diharapkan dapat menjadi solusi masyarakat modern dalam menikmati buah. Tidak hanya dari segi rasa, akan tetapi juga bisa mewakili alternatif konsumsi buah sehari-hari untuk masyarakat. Kegiatan keluarga urban memang berat, jika tidak sempat memotong buah dan mengolah buah segar di rumah, *Fruit Combining* bisa jadi alternatif yang baik untuk menggantikan kebutuhan serat yang dibutuhkan oleh tubuh.

*Fruit Combining* memberikan pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh asupan serat yang telah dikemas praktis dengan kemudahan mendapatkannya, sensasi rasa berbeda, tekstur lembut, warna tidak mencolok, aroma tidak menyengat, tidak ada rasa pekat yang tertinggal, dan tidak mengandung zat-zat aditif yang berbahaya bagi tubuh ketika dikonsumsi berlebihan.

*Fruit Combining* diharapkan menjadi solusi bagi upaya hidup sehat yang dijalankan oleh masyarakat. Ini adalah peluang untuk belajar teknologi, sehingga jelly dipilih sesuai tekstur buah untuk memaksimalkan rasanya serta tidak menenggelamkan rasa.